

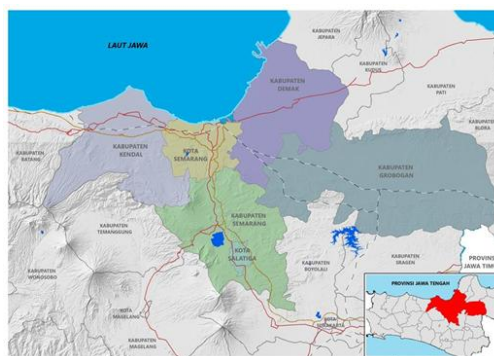
BAB II

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

2.1 Gambaran Umum Kota Semarang

Kota Semarang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Tengah yang terletak di pesisir utara Pulau Jawa dan memiliki posisi strategis dalam sistem perkotaan sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, industri, dan pariwisata regional. Kota Semarang memiliki luas wilayah sebesar 373,70 km² dan merupakan 1,15% dari total luas daratan Provinsi Jawa Tengah dengan batasan wilayah (Pemerintah Kota Semarang, 2024):

1. Sebelah barat : Kabupaten Kendal.
2. Sebelah Timur : Kabupaten Demak.
3. Sebelah Selatan : Kabupaten Semarang.
4. Sebelah Utara : Laut Jawa.



Sumber : (Pemerintah Kota Semarang, 2024)

Gambar 2.1
Peta Administrasi Wilayah Kota Semarang

Secara topografis, Kota Semarang memiliki berbagai jenis permukaan tanah dengan ketinggian mulai dari 0,75 hingga 348 meter di atas permukaan laut. Wilayah bagian utara kota didominasi oleh dataran rendah dan kawasan pesisir yang

dikenal sebagai Semarang Bawah, yang mencakup kecamatan Tugu, Semarang Barat, Semarang Utara, dan Genuk. Kawasan ini menjadi pusat pemerintahan, perdagangan, dan fasilitas infrastruktur penting kota. Sementara itu, daerah selatan yang dikenal sebagai Semarang Atas memiliki karakteristik berupa perbukitan dengan ketinggian yang lebih tinggi, mencakup Kecamatan Mijen, Gunungpati, Banyumanik, dan Tembalang. Perkembangan kota yang semakin ke arah wilayah selatan membuat tekanan pada daerah hulu sungai yang berperan sebagai area konservasi(Pemerintah Kota Semarang, 2024).

Secara sosial dan ekonomi, Kota Semarang memiliki sekitar 1,7 juta penduduk dengan mayoritas usia produktif, yang menunjukkan adanya potensi tenaga kerja yang tinggi. Di Kota Semarang, tingkat kemiskinan pada tahun 2025 turun menjadi sekitar 3,80% dari jumlah penduduk(Darmawan, 2024). Kondisi dunia kerja menunjukkan kemajuan dengan naiknya jumlah orang yang bekerja, meskipun masih ada masalah utama dalam menciptakan pekerjaan yang memadai(BPS Kota Semarang, 2025). Aktivitas perekonomian Kota Semarang terutama didorong oleh sektor jasa dan perdagangan, didukung oleh industri pengolahan serta konstruksi, sehingga membuat kota ini menjadi pusat perdagangan di wilayah sekitarnya. Sektor pariwisata terus tumbuh dengan cepat dan membawa dampak ekonomi yang luas, terutama bagi usaha kecil menengah serta pekerja lokal. Dalam konteks ini, pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, seperti ekowisata perkotaan yang didasarkan pada komunitas, memiliki kemungkinan besar untuk membantu meratakan kesejahteraan masyarakat, terutama di tengah meningkatnya jumlah orang yang pindah ke kota.

Pariwisata di Kota Semarang berkembang cukup pesat dan memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah melalui berbagai aktivitas ekonomi, seperti pengeluaran wisatawan untuk penginapan, kuliner, transportasi, dan produk UMKM lokal. Selain itu, sektor pariwisata juga membuka peluang kerja bagi masyarakat, khususnya pelaku UMKM dan masyarakat sekitar kawasan wisata. Namun, masih terdapat tantangan, seperti rendahnya lama tinggal wisatawan, sehingga dampak ekonomi yang diterima masyarakat belum maksimal. Oleh karena itu, pengembangan ekowisata perkotaan yang terintegrasi dengan sektor jasa, perdagangan, dan keterlibatan masyarakat lokal perlu terus diperkuat agar manfaat pariwisata dapat dirasakan secara lebih merata dan berkelanjutan (Pemerintah Kota Semarang, 2024).

2.2 OPD Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang merupakan salah satu Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang bertugas mengurus pemerintah daerah di bidang kebudayaan dan pariwisata. Sesuai dengan peraturan Walikota Semarang Nomor 111 Tahun 2021 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, Serta Sistem Kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, guna meningkatkan dan mengembangkan potensi pariwisata serta pendapatan asli daerah, dinas ini mengembangkan seni budaya dan tradisi daerah serta infrastruktur yang mendukung pariwisata Kota Semarang.

2.2.1 Tugas Dan Fungsi OPD Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Semarang

Menurut peraturan Walikota Semarang Nomor 111 Tahun 2021 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, Serta Sistem Kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang merupakan unsur pelaksana urusan pemerintahan bidang kebudayaan dan bidang pariwisata. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata melalui Peraturan Walikota Semarang Nomor 111 Tahun 2021 mempunyai tugas membantu Walikota dalam melaksanakan urusan pemerintahan bidang kebudayaan dan bidang pariwisata yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan yang ditugaskan kepada daerah. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam melaksanakan tugasnya, melaksanakan fungsi sebagai berikut :

1. Perumusan kebijakan Bidang Kesenian, Bidang Pemasaran, Bidang Industri Pariwisata, Bidang Kelembagaan Kepariwisata, dan Bidang Kebudayaan.
2. Perumusan rencana strategis sesuai dengan visi dan misi Walikota.
3. Mengkoordinasikan tugas-tugas dalam rangka pelaksanaan program dan kegiatan Bidang Kesenian, Bidang Pemasaran, Bidang Industri Pariwisata, Bidang Kelembagaan Kepariwisata, Bidang Kebudayaan, dan UPTD.
4. Penyelenggaraan pembinaan kepada bawahan dalam lingkup tanggung jawabnya.
5. Penyelenggaraan penyusunan Sasaran Kerja Pegawai.

6. Penyelenggaraan kerjasama Bidang Kesenian, Bidang Pemasaran, Bidang Industri Pariwisata, Bidang Kelembagaan Kepariwisata, dan Bidang Kebudayaan.
7. Penyelenggaraan kesekretariatan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
8. Penyelenggaraan program dan kegiatan Bidang Kesenian, Bidang Pemasaran, Bidang Industri Pariwisata, Bidang Kelembagaan Kepariwisata, Bidang Kebudayaan, dan UPTD.
9. Penyelenggaraan penilaian kinerja Pegawai.
10. Penyelenggaraan monitoring dan evaluasi program dan kegiatan Bidang Kesenian, Bidang Pemasaran, Bidang Industri Pariwisata, Bidang Kelembagaan Kepariwisata, Bidang Kebudayaan, dan UPTD.
11. Penyelenggaraan laporan pelaksanaan program dan kegiatan pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Walikota terkait dengan tugas dan fungsinya.

Sesuai dengan Peraturan Walikota Semarang Nomor 111 Tahun 2021 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, Serta Sistem Kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang terdiri dari Kepala Dinas, Satu Sekretariat, lima Bidang dan lima Unit Pelaksana Teknis Dinas

2.2.2 Struktur Organisasi OPD Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Semarang

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang sebagai salah satu Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang bertugas mengurus pemerintah daerah di bidang kebudayaan dan pariwisata. Sesuai dengan Peraturan Walikota Semarang

Nomor 111 Tahun 2021. Untuk memahami peran kelembagaan dalam pengembangan pariwisata daerah, berikut gambaran mengenai struktur organisasi OPD yang berwenang. Struktur ini menunjukkan pembagian tugas, fungsi, serta mekanisme kerja dalam pelaksanaan kebijakan pariwisata. Dalam konteks pengembangan sektor pariwisata, aspek kelembagaan menjadi faktor kunci yang menentukan efektivitas implementasi kebijakan. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana struktur organisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang disusun sebagai dasar pembagian kewenangan dan koordinasi antar unit kerja. Mengacu pada Peraturan Walikota Semarang Nomor 111 Tahun 2021, struktur organisasi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.

Sumber: Peraturan Walikota Semarang Nomor 111 Tahun 2021 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, Serta Sistem Kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang

Struktur Organisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang

Ekowisata di Kota Semarang melibatkan berbagai tempat wisata alam di perkotaan yang dikembangkan untuk wisata yang ramah lingkungan, seperti area *mangrove* pesisir, hutan perkotaan, sungai, serta desa wisata yang berlandaskan lingkungan. Objek-objek ini tidak hanya menarik para pengunjung, tetapi juga

membantu dalam pembelajaran lingkungan serta memperkuat kemampuan masyarakat setempat.

Identifikasi dan penajaman lokasi penelitian berdasarkan kesesuaian terhadap prinsip ekowisata sebagaimana digunakan dalam penelitian ini. Identifikasi lokasi penelitian melalui wisata alam di Kota Semarang yang dikelola dengan pendekatan ekowisata berbasis masyarakat lokal. Proses ini tidak hanya didasarkan pada data sekunder dari Dinas Pariwisata, tetapi juga divalidasi melalui wawancara dengan informan kunci di lapangan. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, serta konfirmasi dari pihak Dinas Pariwisata dan pengelola destinasi, diperoleh bahwa Pantai Tirang dan kawasan Ekowisata Ekowisata Mangrove Tapak Tugurejo merupakan lokasi yang paling relevan karena memiliki aktivitas konservasi mangrove serta keterlibatan masyarakat lokal yang lebih nyata dibandingkan destinasi lainnya.

2.3.1 Pantai Tirang

2.3.1.1 Gambaran Umum Pantai Tirang

Pulau Tirang pada awalnya merupakan sebuah pulau kecil yang terletak di wilayah pesisir Kota Semarang. Seiring waktu, kawasan tersebut mengalami perubahan morfologi akibat dinamika lingkungan pesisir, terutama proses abrasi yang terjadi secara terus-menerus dalam jangka panjang. Abrasi tersebut menyebabkan daratan pulau menyusut secara signifikan hingga sebagian besar wilayahnya hilang. Akibatnya, Pulau Tirang tidak lagi berbentuk pulau yang utuh dan kini hanya menyisakan bentang garis pantai yang dikenal sebagai Pantai Tirang

(Muttaqin et al., 2023). Perubahan ini menunjukkan besarnya pengaruh proses alam terhadap dinamika lanskap pesisir di Kota Semarang.

Secara administratif, Pantai Tirang berada di wilayah Desa Tambakrejo, Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Meskipun demikian, dalam praktik pengelolaan kawasan wisata tersebut, keterlibatan masyarakat dari Kelurahan Tambakharjo memiliki kontribusi yang cukup dominan. Partisipasi masyarakat setempat dalam pengelolaan kawasan wisata yang berkembang dalam komunitas pesisir (Risianti et al., 2025). Melalui keterlibatan tersebut, masyarakat tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi lokal, tetapi juga sebagai aktor sosial yang turut menjaga keberlanjutan serta pengelolaan sumber daya wisata yang terdapat di kawasan Pantai Tirang (Putri et al., 2024).

Dari aspek geografis, Pantai Tirang memiliki posisi yang relatif strategis sehingga menjadikannya sebagai salah satu destinasi wisata pesisir yang mudah diakses oleh wisatawan (Sakty & Kurniawan, 2025). Kedekatan kawasan ini dengan pusat aktivitas perkotaan Kota Semarang memberikan kemudahan mobilitas bagi pengunjung. Kombinasi faktor aksesibilitas dan kedekatan dengan objek wisata lain menjadikan Pantai Tirang memiliki potensi sebagai pusat aktivitas rekreasi pesisir yang cukup diminati oleh masyarakat.

Pantai Tirang beroperasi sebagai destinasi wisata yang dapat dikunjungi setiap hari dengan jam operasional mulai pukul 05.00 – 18.00 WIB. Rentang waktu operasional tersebut memberikan kesempatan yang cukup luas bagi pengunjung

untuk menikmati keindahan panorama pesisir yang ditawarkan oleh kawasan tersebut. Daya tarik utama Pantai Tirang terletak pada bentang garis pantai yang memanjang dengan karakteristik pasir berwarna hitam di satu-satunya pantai perkotaan yang masih relatif alami (Sakty & Kurniawan, 2025). Selain itu, kawasan ini juga memiliki ekosistem hutan *mangrove* yang tumbuh di bagian belakang garis pantai (Fauziningrum et al., 2023). Keberadaan vegetasi *mangrove* tersebut tidak hanya memiliki fungsi ekologis sebagai pelindung alami wilayah pesisir dari abrasi, tetapi juga memberikan nilai estetika sekaligus potensi pengembangan wisata berbasis ekowisata.

Selain potensi wisata alam, Pantai Tirang juga menawarkan aktivitas rekreasi lain yang cukup diminati oleh pengunjung, yaitu kegiatan memancing (Sakty & Kurniawan, 2025). Kawasan ini menyediakan beberapa titik lokasi yang dikenal sebagai *spot pancing* yang sering dimanfaatkan oleh para penggemar aktivitas memancing. Perairan di sekitar Pantai Tirang diketahui memiliki potensi sumber daya ikan yang cukup beragam, di antaranya ikan kakap putih dan ikan kerapu yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Keberadaan spot pemancingan tersebut menjadikan Pantai Tirang tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata alam, tetapi juga sebagai ruang rekreasi yang mampu mengakomodasi berbagai aktivitas wisata berbasis sumber daya pesisir.

2.3.1.2 Kondisi Geografis Pantai Tirang

Pantai Tirang merupakan salah satu kawasan pesisir yang terletak di bagian barat Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, tepatnya di wilayah Kecamatan Tugu.

Kecamatan Tugu memiliki luas wilayah sekitar 31,78 km² dan secara administratif berbatasan dengan:

1. Utara : Laut Jawa
2. Timur : Kecamatan Semarang Barat
3. Selatan : Kecamatan Ngaliyan
4. Barat : Kabupaten Kendal

Pantai Tirang sendiri secara geografis berada di wilayah administratif Kelurahan Tugurejo dengan luas kawasan sekitar $\pm$ 9,044 hektare. Namun, menurut koordinator lapangan Pantai Tirang, akses utama menuju kawasan pantai tersebut tidak tersedia dari wilayah Tugurejo, melainkan melalui Kelurahan Tambakharjo dan kawasan Tapak. Kelurahan Tambakharjo berbatasan langsung dengan beberapa wilayah, yaitu:

1. Sebelah Utara : Laut Jawa
2. Sebelah Selatan : Kelurahan Krapyak
3. Sebelah Barat : Kelurahan Jarakah
4. Sebelah Timur : Kelurahan Tawangsari

Kondisi ini menyebabkan pengelolaan Pantai Tirang dalam praktiknya lebih banyak dilakukan oleh masyarakat serta Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dari Kelurahan Tambakharjo. Letaknya yang berada di pesisir utara Pulau Jawa dan berbatasan langsung dengan Laut Jawa menjadikan Pantai Tirang sebagai bagian dari ekosistem pesisir Kota Semarang yang memiliki karakteristik lingkungan dinamis yang dipengaruhi oleh berbagai proses oseanografi seperti pasang surut, gelombang laut, sedimentasi, serta perubahan garis pantai. Selain itu, posisinya

yang relatif dekat dengan Bandara Internasional Ahmad Yani menjadikan Pantai Tirang memiliki nilai strategis baik dari aspek ekologis maupun pengembangan kawasan wisata pesisir.



Sumber: Dokumentasi Penulis(2026)

Gambar 2.3
Lokasi Kawasan Pantai Tirang

Dari sudut pandang geomorfologi, Pantai Tirang memiliki karakteristik pantai berpasir dengan kemiringan pantai yang relatif landai. Kondisi geomorfologi tersebut menyebabkan wilayah ini memiliki tingkat kerentanan terhadap proses abrasi pantai. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perubahan garis pantai di kawasan Pantai Tirang terjadi secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Proses abrasi yang terjadi dipengaruhi oleh berbagai faktor fisik, antara lain kondisi pantai yang didominasi oleh sedimen berpasir, kemiringan lereng pantai yang relatif rendah, serta kondisi vegetasi pesisir yang tidak merata. Selain itu, dinamika gelombang laut dan pasang surut juga berkontribusi terhadap perubahan morfologi pantai di wilayah ini. Dinamika lingkungan pesisir di wilayah Semarang secara umum sangat dipengaruhi oleh kenaikan muka air laut dan perubahan iklim, sehingga kawasan Pantai Tirang tetap memerlukan upaya pengelolaan yang berkelanjutan untuk mengurangi potensi kerusakan lingkungan pesisir (Prabowo et al., 2018).

Salah satu komponen penting dalam kondisi geografis Pantai Tirang adalah keberadaan ekosistem *mangrove* dan cemara laut yang tumbuh di kawasan pesisir belakang pantai (Fauziningrum et al., 2023b). Ekosistem *mangrove* memiliki peran ekologis yang sangat signifikan, terutama dalam menjaga stabilitas garis pantai, mengurangi dampak abrasi, serta menjadi habitat bagi berbagai jenis biota pesisir. Vegetasi *mangrove* di kawasan ini juga berfungsi sebagai pelindung alami terhadap gelombang laut serta membantu proses sedimentasi yang dapat memperkuat struktur pantai. Selain itu, keberadaan *mangrove* juga memberikan manfaat ekologis dan ekonomis bagi masyarakat sekitar, seperti sebagai tempat berkembang biaknya berbagai jenis ikan dan organisme laut lainnya. Oleh karena itu, keberlanjutan ekosistem *mangrove* di Pantai Tirang menjadi aspek penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan pesisir serta mendukung aktivitas ekonomi masyarakat setempat.

2.3.1.3 Kondisi Fisik dan Ekologi Pantai Tirang

Pantai Tirang merupakan salah satu kawasan pesisir yang berada di wilayah barat Kota Semarang dan memiliki karakteristik fisik khas pantai utara Pulau Jawa. Secara geomorfologi, pantai ini termasuk dalam tipe pantai berpasir dengan morfologi perairan yang relatif landai dan dangkal (Gaol et al., 2025). Kondisi tersebut menyebabkan kawasan ini memiliki dinamika pesisir yang cukup tinggi karena sangat dipengaruhi oleh proses alam seperti gelombang laut, pasang surut, arus laut, serta proses sedimentasi. Penelitian oseanografi menunjukkan bahwa morfologi perairan Pantai Tirang yang landai mempengaruhi pola perubahan garis pantai serta pemanfaatan lahan di wilayah pesisirnya. Selain itu, karakteristik pantai

yang didominasi oleh sedimen pasir dan lumpur menjadikan wilayah ini cukup rentan terhadap proses abrasi dan erosi pantai yang terjadi secara terus-menerus.

Salah satu fenomena fisik yang paling menonjol di Pantai Tirang adalah perubahan garis pantai yang cukup signifikan akibat abrasi (Prahmani et al., 2022). Berdasarkan penelitian yang menggunakan metode *Digital Shoreline Analysis System* (DSAS) dan analisis citra satelit, perubahan garis pantai di kawasan ini menunjukkan adanya abrasi yang cukup besar dalam beberapa tahun terakhir. Data penelitian Gaol (2025), menunjukkan bahwa pada periode 2018–2021 terjadi abrasi sekitar 5,27 hektare, sedangkan pada periode 2021–2024 abrasi mencapai sekitar 4,82 hektare dengan laju abrasi rata-rata sekitar 7,92 meter per tahun. Perubahan garis pantai ini menunjukkan bahwa Pantai Tirang mengalami dinamika morfologi pesisir yang cukup tinggi. Dalam jangka panjang, bahkan ditemukan bahwa garis pantai di kawasan Tirang telah mundur hingga sekitar 2.500 meter selama 38 tahun, yang menunjukkan tingkat erosi yang cukup serius di wilayah tersebut (Subekti et al., 2025).

Selain kondisi fisik pantai, Pantai Tirang juga memiliki komponen ekologi yang penting yaitu ekosistem *mangrove* yang berkembang di kawasan pesisir belakang pantai (Alfirdaus et al., 2024). Ekosistem *mangrove* memiliki fungsi ekologis yang sangat penting dalam menjaga stabilitas lingkungan pesisir. Vegetasi *mangrove* mampu menahan gelombang laut, memperkuat struktur sedimen pantai, serta mengurangi dampak abrasi dan banjir rob yang sering terjadi di kawasan pesisir utara Jawa. Selain itu, *mangrove* juga berperan sebagai habitat bagi berbagai

organisme pesisir seperti ikan, kepiting, moluska, serta berbagai mikroorganisme yang hidup di sedimen *mangrove* (Fadhila et al., 2023).

Meskipun memiliki potensi ekologis yang besar, kondisi ekosistem Pantai Tirang saat ini menghadapi berbagai tekanan lingkungan. Salah satu permasalahan utama yang terjadi di kawasan ini adalah abrasi pantai yang cukup parah. Laju abrasi di Pantai Tirang bahkan dapat mencapai sekitar 17,14 meter per tahun (Prahmani et al., 2022), sehingga berpotensi mengancam keberadaan ekosistem pesisir dan aktivitas masyarakat di sekitar kawasan tersebut. Selain abrasi, kawasan pesisir ini juga menghadapi permasalahan lain seperti pencemaran lingkungan dan penumpukan sampah yang berasal dari aktivitas industri dan permukiman di sekitar wilayah pesisir.

2.3.1.4 Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar (Kelurahan Tambakharjo)

Kelurahan Tambakharjo merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang. Kelurahan Tambakharjo secara administratif memiliki luas wilayah seluas 166,86 Ha (Semarang, 2025). Kelurahan Tambakharjo terbagi menjadi 7 Rukun Warga (RW), 27 Rukun Tetangga (RT), dan dihuni oleh sekitar 3.703 penduduk yang sebagian besar dari mereka menggantungkan hidupnya pada profesi sebagai nelayan. Fenomena ini mencerminkan keunikan dan kekhasan kehidupan masyarakat Tambakharjo yang erat terkait dengan sektor perikanan. Jarak antara Kelurahan Tambakharjo dengan pusat Kota Semarang sekitar 12 Km.

Dari aspek kependudukan, wilayah pesisir di sekitar Kelurahan Tambakharjo memiliki jumlah penduduk yang cukup besar dengan komposisi masyarakat yang sebagian besar bekerja di sektor informal.

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Kelurahan Tambakharjo Tahun 2022-2024

Tahun	Jumlah Penduduk	Presentase
2022	3.358	-
2023	3.389	0,92%
2024	3.412	0,68%
Jumlah	10.159	

Sumber: BPS Kota Semarang(2025)

Tabel 2.1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kelurahan Tambakharjo selama periode 2022–2024 mengalami kenaikan secara konsisten setiap tahunnya. Pada tahun 2022 jumlah penduduk tercatat sebanyak 3.358 jiwa, kemudian meningkat menjadi 3.389 jiwa pada tahun 2023 atau bertambah sebesar 0,92% dibandingkan tahun sebelumnya. Selanjutnya, pada tahun 2024 jumlah penduduk kembali meningkat menjadi 3.412 jiwa, dengan persentase kenaikan sebesar 0,68% dari tahun 2023. Secara keseluruhan, pada kurun waktu tiga tahun terakhir jumlah penduduk Kelurahan Tambakharjo mengalami peningkatan sebesar 1,61%. Data tersebut menunjukkan adanya pertumbuhan penduduk yang relatif stabil dan bertahap. Perubahan jumlah penduduk ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor demografis, seperti angka kelahiran, angka kematian, serta mobilitas penduduk yang terjadi di wilayah tersebut.

Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang, kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir di wilayah ini ditandai dengan tingkat

pendidikan yang relatif rendah serta keterbatasan akses terhadap lapangan pekerjaan formal pada tabel berikut.

Tabel 2.2 Jenjang Pendidikan Masyarakat Kelurahan Tambakharjo Tahun 2024

Jenjang Pendidikan	Jumlah	Presentase
Tidak / Belum Sekolah	922	27,02%
Belum Tamat SD	450	13,19%
Tamat SD	141	4,13%
SLTP	418	12,25%
SLTA	796	23,33%
D1 dan D2	16	0,47%
D3	101	2,96%
S1	520	15,24%
S2	44	1,29%
S3	4	0,12%
Jumlah	3.412	

Sumber: Data Kelurahan Kota Semarang(2026)

Berdasarkan data pada Tabel 2.2, tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Tambakharjo pada tahun 2024 menunjukkan variasi jenjang pendidikan yang cukup beragam. Tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Tambakharjo tahun 2024 didominasi oleh kategori tidak/belum sekolah sebesar 27,02%, diikuti lulusan SLTA sebesar 23,33%, dan lulusan S1 sebesar 15,24%. Sementara itu, masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi seperti S2 dan S3 masih relatif kecil, masing-masing sebesar 1,29% dan 0,12%. Data ini menunjukkan bahwa struktur pendidikan masyarakat masih didominasi oleh pendidikan dasar hingga menengah, meskipun sebagian masyarakat telah mencapai jenjang pendidikan tinggi.

Jenis pekerjaan masyarakat merupakan salah satu indikator penting untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi suatu wilayah. Struktur mata pencaharian penduduk dapat menunjukkan bagaimana masyarakat memenuhi kebutuhan hidup

serta menggambarkan tingkat aktivitas ekonomi yang berkembang di wilayah tersebut. Selain itu, data mengenai jenis pekerjaan juga dapat memberikan gambaran mengenai dominasi sektor pekerjaan tertentu, baik sektor formal maupun informal, yang menjadi sumber penghidupan masyarakat.

Tabel 2.3 Jenis Pekerjaan Masyarakat Kelurahan Tambakharjo Tahun 2024

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Presentase
Belum / Tidak Bekerja	961	45,25%
Nelayan	2	0,09%
Pelajar dan Mahasiswa	530	24,95%
Pensiunan	14	0,66%
Perdagangan	3	0,14%
Mengurus Rumah Tangga	433	20,39%
Wiraswasta	162	7,63%
Guru	13	0,61%
Perawat	6	0,28%
Pengacara	0	0,00%
Pekerjaan Lainnya	0	0,00%
Jumlah	2.124	

Sumber: Data Kelurahan Kota Semarang(2026)

Berdasarkan Tabel 2.3, jenis pekerjaan masyarakat Kelurahan Tambakharjo tahun 2024 didominasi oleh kategori belum/tidak bekerja sebesar 45,25%, diikuti pelajar dan mahasiswa sebesar 24,95%, serta mengurus rumah tangga sebesar 20,39%. Sementara itu, proporsi masyarakat yang bekerja pada sektor formal maupun sektor berbasis sumber daya pesisir seperti nelayan masih relatif kecil. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur sosial ekonomi masyarakat lebih banyak didominasi oleh kelompok nonproduktif dan aktivitas domestik.

Sarana dan prasarana ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam menggambarkan perkembangan aktivitas ekonomi suatu wilayah.

Keberadaan fasilitas ekonomi seperti pertokoan, pasar, minimarket, serta restoran atau rumah makan dapat mendukung aktivitas perdagangan, distribusi barang, serta pemenuhan kebutuhan masyarakat sehari-hari. Selain itu, ketersediaan sarana ekonomi juga dapat mencerminkan tingkat perkembangan ekonomi lokal dan peluang usaha yang tersedia bagi masyarakat setempat.

Tabel 2.4 Sarana dan Prasarana Ekonomi Kelurahan Tambakharjo Tahun 2020-2024

Sarana dan Prasarana Ekonomi	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
Kelompok Pertokoan	1	1	1	1	14
Pasar dengan Bangunan Permanen	-	-	-	-	3
Pasar dengan Bangunan Semi Permanen	-	-	-	-	1
Pasar Tanpa Bangunan	-	-	-	-	5
Minimarket/ Swalayan	2	2	2	2	16
Restoran/ Rumah Makan	1	1	1	1	13

Sumber: BPS Kota Semarang(2026)

Berdasarkan Tabel 2.4, sarana dan prasarana ekonomi di Kelurahan Tambakharjo selama periode tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, terutama pada tahun 2024. Pada periode tahun 2020 hingga 2023, jumlah kelompok pertokoan tercatat relatif stabil yaitu sebanyak 1 unit, kemudian meningkat menjadi 14 unit pada tahun 2024. Hal yang sama juga terjadi pada fasilitas minimarket atau swalayan yang sebelumnya berjumlah 2 unit pada tahun 2020–2023 dan meningkat menjadi 16 unit pada tahun 2024. Selain itu, jumlah restoran atau rumah makan yang pada periode tahun 2020 hingga 2023 hanya berjumlah 1 unit juga mengalami peningkatan menjadi 13 unit pada tahun 2024. Pada tahun 2024 juga tercatat adanya fasilitas pasar yang sebelumnya tidak

tersedia, yaitu 3 pasar dengan bangunan permanen, 1 pasar dengan bangunan semi permanen, serta 5 pasar tanpa bangunan. Secara keseluruhan, peningkatan jumlah sarana dan prasarana ekonomi tersebut menunjukkan adanya perkembangan aktivitas ekonomi dan perdagangan di wilayah Kelurahan Tambakharjo yang dapat mendukung pemenuhan kebutuhan masyarakat sekaligus meningkatkan potensi kegiatan ekonomi lokal.

Di sisi lain, perkembangan wilayah pesisir Kota Semarang juga membawa perubahan terhadap struktur ekonomi masyarakat di wilayah Tambakharjo. Pertumbuhan sektor perkotaan serta pembangunan infrastruktur di sekitar kawasan pesisir telah membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat. Selain sektor perikanan, sebagian masyarakat mulai terlibat dalam aktivitas ekonomi lain seperti sektor perdagangan, jasa, serta kegiatan pariwisata pesisir. Kehadiran kawasan wisata seperti Pantai Tirang dan Pantai Maron turut memberikan peluang tambahan bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha kecil seperti warung makan, penyewaan perahu, maupun usaha jasa wisata lainnya (Perdana et al., 2021). Kondisi tersebut menunjukkan adanya diversifikasi mata pencaharian masyarakat pesisir sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan ekonomi wilayah perkotaan.

2.3.1.5 Sejarah Pantai Tirang

Pantai Tirang merupakan salah satu kawasan pesisir yang berada di wilayah Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Secara historis, kawasan yang saat ini dikenal sebagai Pantai Tirang pada awalnya merupakan sebuah pulau kecil yang disebut Pulau Tirang. Pulau tersebut dahulu dikenal memiliki panorama

alam yang indah dengan keanekaragaman flora dan fauna pesisir yang cukup kaya, sehingga menjadi salah satu ikon wisata bahari di Kota Semarang. Keberadaan Pulau Tirang bahkan pernah menarik perhatian para peneliti, terutama pada masa kolonial, untuk melakukan studi terkait budidaya ikan bandeng serta pengelolaan ekosistem *mangrove* di wilayah pesisir tersebut.

Seiring berjalannya waktu, kondisi geografis Pulau Tirang mengalami perubahan yang cukup signifikan akibat dinamika alam pesisir, terutama proses abrasi pantai yang berlangsung secara terus-menerus. Abrasi yang terjadi secara intensif menyebabkan sebagian besar wilayah daratan Pulau Tirang terkikis oleh gelombang laut hingga akhirnya pulau tersebut hampir sepenuhnya hilang (Subekti et al., 2025). Pulau yang dahulu memiliki diameter hampir satu hektare tersebut kini hanya menyisakan garis pantai yang relatif sempit. Akibat fenomena abrasi tersebut, kawasan yang sebelumnya berupa pulau kemudian berubah menjadi wilayah pantai yang saat ini dikenal dengan nama Pantai Tirang.

Perubahan morfologi Pulau Tirang menjadi Pantai Tirang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor alam, tetapi juga oleh kondisi lingkungan pesisir di wilayah utara Kota Semarang yang dikenal cukup rentan terhadap abrasi (Prahmani et al., 2022). Pantai utara Jawa, termasuk kawasan Semarang, mengalami tekanan lingkungan akibat kombinasi faktor seperti gelombang laut, sedimentasi, penurunan muka tanah, serta aktivitas manusia di kawasan pesisir (Turrahma et al., 2025). Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya perubahan garis pantai yang cukup signifikan dari waktu ke waktu. Fenomena abrasi ini bahkan menjadi salah satu

permasalahan utama yang dihadapi wilayah pesisir Kota Semarang, termasuk kawasan Pantai Tirang.

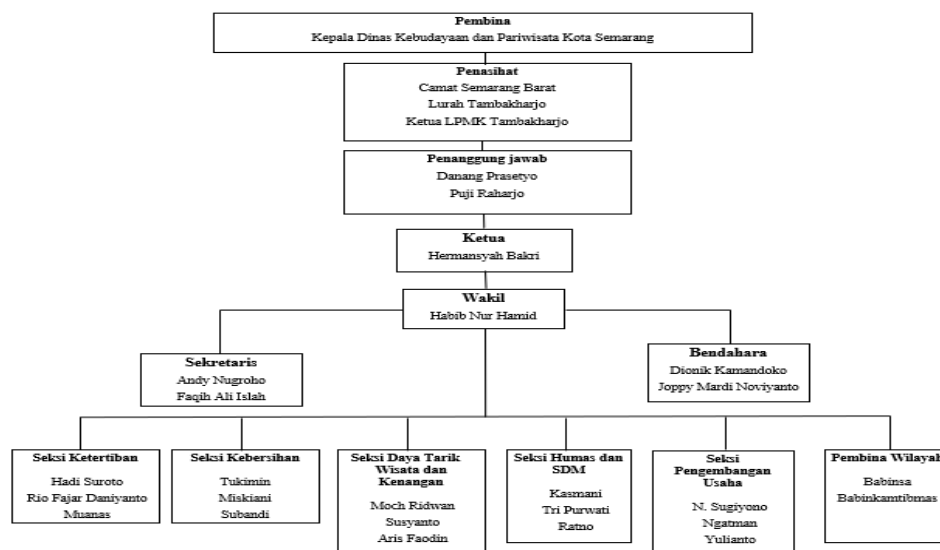
Meskipun Pulau Tirang telah hilang akibat abrasi, kawasan pantainya masih tetap memiliki potensi sebagai destinasi wisata pesisir. Dalam perkembangannya, masyarakat sekitar mulai memanfaatkan kawasan tersebut sebagai objek wisata alam yang menawarkan panorama laut, aktivitas memancing, serta wisata *mangrove*. Lokasinya yang berada tidak jauh dari Bandara Internasional Ahmad Yani dan dekat dengan Pantai Maron menjadikan Pantai Tirang cukup mudah diakses oleh wisatawan. Selain itu, aktivitas masyarakat pesisir seperti nelayan juga menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang ingin menikmati suasana kehidupan pesisir secara langsung.

Dalam beberapa tahun terakhir, upaya rehabilitasi lingkungan pesisir juga mulai dilakukan di kawasan Pantai Tirang melalui kegiatan konservasi dan penanaman mangrove. Program rehabilitasi tersebut dilakukan oleh berbagai pihak seperti masyarakat lokal, organisasi mahasiswa, lembaga swadaya masyarakat, serta pemerintah daerah. Penanaman mangrove di kawasan Pantai Tirang telah dilakukan secara rutin sejak sekitar tahun 2009 sebagai upaya untuk mengurangi dampak abrasi serta memulihkan ekosistem pesisir (Hutapea et al., 2023b). Hasil dari kegiatan tersebut menunjukkan adanya peningkatan luas area *mangrove* dari sekitar 1,44 hektare pada tahun 2007 menjadi sekitar 2,84 hektare pada tahun 2022, yang menunjukkan adanya perbaikan kondisi ekosistem pesisir di kawasan tersebut (Hutapea et al., 2023).

2.3.1.6 Struktur Kepengurusan Pokdarwis Pantai Tirang

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Nomor B/2788/556/VIII/2022 tanggal 12 Agustus 2022, ditetapkan struktur kepengurusan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) “Tambakharjo Hebat” yang berperan dalam pengelolaan dan pengembangan potensi pariwisata di Kelurahan Tambakharjo, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, termasuk kawasan wisata Pantai Tirang. Pembentukan Pokdarwis ini bertujuan untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan sektor pariwisata serta mendorong masyarakat sebagai tuan rumah yang aktif dalam mendukung pengembangan destinasi wisata di wilayah tersebut.

Dalam struktur kepengurusan tersebut, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang bertindak sebagai pembina, yang memiliki peran dalam memberikan arahan dan kebijakan dalam pengembangan kegiatan kepariwisataan di wilayah Tambakharjo.



Sumber : Diolah oleh penulis(2026)

Gambar 2.4 Struktur Kepengurusan Pokdarwis Tambakharjo Hebat

2.3.1.7. Fasilitas Pantai Tirang

Fasilitas yang tersedia di kawasan Pantai Tirang meliputi fasilitas dasar seperti area parkir, toilet, dan musholla, meskipun kondisinya masih sederhana dan belum sepenuhnya optimal.



Sumber : Dokumentasi Penulis(2026)
Gambar 2.5 Toilet Pantai Tirang



Sumber : Dokumentasi Penulis(2026)
Gambar 2.6 Area Parkir Pantai Tirang



Sumber : Dokumentasi Penulis(2026)
Gambar 2.7 Musholla Pantai Tirang

Selain itu, terdapat fasilitas pendukung wisata berupa gazebo, wahana bermain, menjadi daya tarik wisata konservasi.



Sumber : Dokumentasi Penulis(2026)
Gambar 2.9 Gazebo Pantai Tirang



Sumber : Dokumentasi Penulis(2026)
Gambar 2.8 Wahana Bermain Pantai Tirang

Terdapat area eduwisata mangrove yang mana sebagai ekowisata di Pantai Tirang dan menjadi daya tarik ekowisata konservasi. Area Mangrove ini sebagai edukasi penanaman komunitas, mahasiswa, maupun pengunjung untuk melakukan penanaman di sekitar Pantai Tirang.



Sumber : Dokumentasi Penulis(2026)
Gambar 2.10 Area konservasi Mangrove

Dari aspek lingkungan, pengelolaan kebersihan sudah dilakukan secara rutin dengan penyediaan tempat sampah di berbagai titik serta sistem pemilahan sampah. Hal ini menunjukkan adanya upaya menjaga kebersihan kawasan sebagai bagian dari prinsip wisata berkelanjutan.



Sumber : Dokumentasi Penulis(2026)
Gambar 2.11
Penyediaan Tong Sampah Pantai Tirang

Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal terlihat dari keberadaan pedagang kaki lima (PKL) yang menyediakan kebutuhan wisatawan. Aktivitas ekonomi

tersebut mencerminkan adanya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata serta menjadi bagian dari pengembangan ekowisata berbasis komunitas.

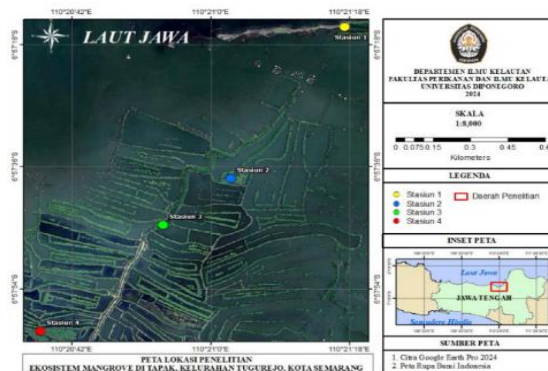


Sumber : Dokumentasi Penulis(2026)
Gambar 2.12 Pedagang di area Pantai Tirang

2.3.2 Ekowisata Mangrove Tapak Tugurejo

2.3.2.1 Gambaran Umum Ekowisata Mangrove Tapak Tugurejo

Kawasan Ekowisata Mangrove Tapak merupakan salah satu ekosistem *mangrove* yang berada di wilayah pesisir utara Kota Semarang, tepatnya di Dusun Tapak, Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu (Martuti, 2013). Kawasan ini terletak di daerah muara sungai dan berbatasan langsung dengan Laut Jawa sehingga menjadi bagian penting dari sistem ekosistem pesisir di Kota Semarang. Secara geografis, wilayah ini memiliki topografi yang relatif datar dan sebagian besar terdiri dari kawasan tambak serta dataran pesisir yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Kondisi tersebut menjadikan kawasan Tapak sebagai habitat yang sesuai bagi pertumbuhan vegetasi *mangrove* yang berkembang di wilayah pesisir. Selain itu, kawasan Ekowisata Mangrove Tapak juga mudah diakses baik melalui jalur darat maupun jalur perairan sehingga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata berbasis lingkungan atau ekowisata (Martuti, 2013).



Sumber: (Majid et al., 2025)
Gambar 2.13

Peta Ekowisata Mangrove Tapak, Kelurahan Tugurejo, Kota Semarang

Secara ekologis, Ekowisata Mangrove Tapak memiliki fungsi yang sangat penting bagi lingkungan pesisir. Vegetasi mangrove di kawasan ini berperan sebagai pelindung alami pantai dari abrasi, penahan gelombang laut, serta penyaring sedimen dan pencemaran dari aliran sungai (Tri Martuti, 2014). Namun demikian, sejak tahun 1990-an kawasan pesisir Tapak menghadapi berbagai permasalahan lingkungan seperti abrasi pantai, intrusi air laut yang menyebabkan air tanah menjadi payau, serta pencemaran sungai akibat limbah industri dari daerah hulu. Kondisi tersebut sempat menyebabkan penurunan kualitas lingkungan pesisir di wilayah Tapak sehingga diperlukan upaya rehabilitasi dan konservasi mangrove oleh masyarakat dan berbagai pihak terkait.

Selain memiliki fungsi ekologis, kawasan Ekowisata Mangrove Tapak juga memiliki potensi sebagai kawasan ekowisata mangrove yang menggabungkan kegiatan wisata dengan konservasi lingkungan. Pengembangan ekowisata mangrove di kawasan ini melibatkan partisipasi masyarakat lokal melalui kelompok sadar wisata dan komunitas lingkungan yang aktif melakukan penanaman mangrove, edukasi lingkungan, serta pengelolaan kawasan wisata.

Dari sisi biodiversitas, ekosistem Ekowisata Mangrove Tapak juga memiliki keanekaragaman jenis vegetasi mangrove yang cukup baik. Keanekaragaman vegetasi mangrove tersebut menunjukkan bahwa ekosistem *mangrove* di kawasan Tapak memiliki potensi ekologis yang cukup tinggi serta berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir. Namun demikian, keberlanjutan ekosistem *mangrove* di kawasan ini masih menghadapi berbagai tantangan seperti abrasi, perubahan penggunaan lahan, serta aktivitas manusia yang dapat mempengaruhi kondisi lingkungan pesisir(Majid et al., 2025).

2.3.2.2 Kondisi Geografis Ekowisata Mangrove Tapak Tugurejo

Pada tahun 2021 luasan mangrove di Desa Tapak, Kelurahan Tugurejo awalnya mencapai 500 Ha, kemudian pada tahun 2022 luasannya berkurang hingga 325 Ha, selanjutnya pada tahun 2023 hingga sekarang mengalami pengurangan lahan dari sebelumnya, sehingga dari tahun 2023 sampai sekarang total luasan hutan *mangrove* di Desa Tapak, Kelurahan Tugurejo $\pm$ 200 Ha(Kumaini, 2024). Hal ini dikarenakan adanya pengurangan lahan yang terjadi berupa abrasi pantai serta peralihan fungsi lahan sehingga terjadinya pengurangan luasan lingkungan pembibitan *mangrove*.

Pada kawasan hutan mangrove di Desa Tapak, Kelurahan Tugurejo memiliki beberapa jenis tanaman mangrove yang di jadikan pembibitan. Terdapat 7 jenis tanaman mangrove yang telah di jadikan pembibitan di kawasan ekowisata salah satunya *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora stylosa*, *Rhizophora apiculata*, *Bruguiera gymnorrhiza*, *Avicennia marina*, *Sesuvium portulacastrum* dan

Terminalia cattap (Majid et al., 2025). Dari 7 jenis tanaman mangrove tersebut telah mendominasi di kawasan ekowisata hutan *mangrove* tersebut.

2.3.2.3 Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar (Dusun Tapak Tugurejo)

Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di suatu wilayah merupakan aspek penting yang dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan serta pola kehidupan masyarakat setempat. Dusun Tapak yang berada di Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, merupakan salah satu kawasan pesisir yang memiliki karakteristik sosial ekonomi yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan pesisir dan aktivitas ekonomi masyarakatnya. Sebagian besar masyarakat di wilayah ini menggantungkan mata pencahariannya pada berbagai sektor pekerjaan seperti sektor jasa, industri, perdagangan, serta sebagian kecil pada sektor perikanan dan pertanian. Selain itu, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, serta ketersediaan sarana ekonomi turut mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat di Dusun Tapak.

Tabel 2.5 Jumlah Penduduk Kelurahan Tugurejo Tahun 2023-2025

Tahun	Jumlah Penduduk	Presentase
2023	7.551	-
2024	7.521	-0,40%
2025	8.065	7,23%
Jumlah	23.137	

Sumber: Monografi Kelurahan Tugurejo (2025)

Tabel 2.5 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kelurahan Tugurejo mengalami dinamika selama periode 2023–2025. Pada tahun 2024 jumlah penduduk menurun dari 7.551 jiwa menjadi 7.521 jiwa, atau mengalami penurunan sebesar 0,40%. Namun, pada tahun 2025 jumlah penduduk meningkat cukup

signifikan menjadi 8.065 jiwa, dengan persentase kenaikan sebesar 7,23% dibandingkan tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, selama periode 2023–2025 jumlah penduduk meningkat sebesar 6,81%.

Tabel 2.6 Jenjang Pendidikan Kelurahan Tugurejo Tahun 2025

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Presentase
1	Perguruan Tinggi	37	0,46%
2	Akademi	634	7,86%
3	SLTA	1.951	24,19%
4	SLTP	1.006	12,47%
5	SD	452	5,60%
6	Belum Tamat SD	1.280	15,87%
7	Belum / Tidak Sekolah	2.705	33,54%
	Jumlah	8.065	

Sumber: Monografi Kelurahan Tugurejo (2025)

Berdasarkan data pada Tabel 2.6, tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Tugurejo pada tahun 2025 menunjukkan variasi jenjang pendidikan yang cukup beragam. Tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Tugurejo tahun 2025 didominasi oleh kategori belum/tidak sekolah sebesar 33,54%, diikuti lulusan SLTA sebesar 24,19%, serta kategori belum tamat SD sebesar 15,87%. Sementara itu, proporsi masyarakat yang menempuh pendidikan tinggi masih relatif rendah, yaitu 0,46% pada jenjang perguruan tinggi dan 7,86% pada jenjang akademi. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur pendidikan masyarakat masih didominasi oleh tingkat pendidikan dasar hingga menengah, yang dapat berimplikasi pada kualitas sumber daya manusia dan kapasitas pengembangan ekonomi lokal.

Tabel 2.7 Jenis Pekerjaan Masyarakat Kelurahan Tugurejo Tahun 2025

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Presentase
1	Petani	100	1,24%
2	Buruh Tani	294	3,65%
3	Nelayan	10	0,12%
4	Pengusaha	289	3,58%
5	Buruh Industri	2.403	29,80%
6	Buruh Bangunan	217	2,69%
7	Pedagang	58	0,72%
8	Pengangkutan	3	0,04%
9	Pegawai Negeri (Sipil/ABRI)	154	1,91%
10	Pensiunan	32	0,40%
11	Lain-lain (Jasa)	4.505	55,86%
Jumlah		8.065	

Sumber: Monografi Kelurahan Tugurejo (2025)

Berdasarkan data pada Tabel 2.7, struktur pekerjaan masyarakat Kelurahan Tugurejo tahun 2025 didominasi oleh sektor lain-lain (jasa) sebesar 55,86%, lalu diikuti buruh industri sebesar 29,80%. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik ekonomi masyarakat lebih banyak bertumpu pada sektor jasa dan industri dibandingkan sektor primer seperti pertanian maupun perikanan. Sementara itu, proporsi nelayan hanya sebesar 0,12%, yang mengindikasikan bahwa aktivitas ekonomi berbasis pesisir bukan lagi mata pencaharian dominan masyarakat di Kelurahan Tugurejo. Kondisi tersebut mencerminkan adanya transformasi ekonomi lokal menuju sektor jasa dan industri yang lebih modern.

2.3.2.4 Sejarah Ekowisata Mangrove Tapak Tugurejo

Masyarakat asli tapak sudah melakukan penanaman *mangrove* untuk kepentingan penguatan tanggul tambak mereka sejak dahulu. Pada tahun 1997 terdapat pemuda asli Desa Tapak yang bernama Pak Rofiq mengajak masyarakat

menggalakkan penanaman pohon mangrove dengan tujuan menanggulangi abrasi di daerah mereka sejak tahun 1997. Pak Rofiq membentuk kelompok berjumlah 11 orang temannya dengan nama “Tim Sebelas”. Seiring berjalannya waktu, banyak masyarakat ingin bergabung dengan Tim Sebelas sehingga pada tanggal 29 februari 2000 mereka merubah nama kelompok “Tim Sebelas” menjadi PRENJAK yaitu singkatan dari Perkumpulan Remaja Pecinta Alam Tapak (Chriestian & Trenggono, 2024a).

Sejak tahun 2000-an hutan Ekowisata Mangrove Tapak telah menjadi tempat edukasi tentang tanaman mangrove. Banyak yang berkunjung untuk belajar mengenai tanaman mangrove kemudian dari kelompok prenjak akan memberikan pendampingan kepada pengunjung. Namun dulu belum dibuka secara resmi menjadi tempat wisata, hanya sebatas tempat edukasi. Kemudian atas saran dan masukan para pengunjung serta masyarakat melihat ada nilai jual pariwisata di hutan Ekowisata Mangrove Tapak maka masyarakat mulai merintis hutan Ekowisata Mangrove Tapak menjadi suatu daya tarik wisata.

Masyarakat dibantu oleh beberapa pihak seperti Perusahaan *Mercy Corps* Indonesia yang membantu memberikan dana untuk pengadaan alat pemecah ombak atau APO, yayasan BINTARI mengajak kelompok prenjak untuk melakukan studi banding tentang ekowisata mangrove di luar kota. Pada bulan September 2015 masyarakat membentuk pokdarwis dengan nama Pokdarwis Bina Tapak Lestari dan merencanakan membuka tempat wisata berbasis alam di daerah mereka. Peresmian ekwoisata hutan Ekowisata Mangrove Tapak dilakukan pada bulan Desember 2016

dengan cara menanam mangrove bersama sama serta mengundang pemerintah setempat (Chriestian & Trenggono, 2024).

Ekowisata hutan Ekowisata Mangrove Tapak dikelola oleh pokdarwis bina tapak lestari. Ketua Pokdarwis menyatakan bahwa pokdarwis sebagai “induk pengelola atau payung” untuk kelompok-kelompok mitra kerjanya Seperti Kelompok Prenjak, Kelompok Putri Tirang, Kelompok Nelayan dan petani tambak. Berikut peran masing-masing kelompok (Chriestian & Trenggono, 2024):

1. Pokdarwis. Bertugas untuk mengelola sektor pariwisata. Bekerja sama dengan kelompok-kelompok yang lain untuk menyediakan kebutuhan wisatawan. Selain itu memberikan pelayanan informasi tentang kepariwisataan kepada wisatawan dan masyarakat serta memotivasi masyarakat setempat untuk meningkatkan kualitas lingkungan melalui perwujudan sapta pesona.
2. Kelompok Prenjak atau perkumpulan pemuda pecinta alam tapak sebagai aktivis lingkungan. Menyediakan bibit tanaman mangrove untuk wisatawan yang akan melakukan penanaman mangrove, merawat mangrove, mencegah terjadinya kasi aksi perusakan lingkungan di Masyarakat.
3. Kelompok Putri Tirang bertugas untuk menangani konsumsi wisatawan, menyiapkan oleh-oleh, menyediakan *homestay*.
4. Kelompok nelayan dan petani tambak sido rukun sebagai pihak yang menyewakan perahu kepada wisatawan untuk aktivitas di ekowisata hutan Ekowisata Mangrove Tapak.

2.3.2.5 Struktur Organisasi Pengelola Ekowisata Mangrove Tapak Tugurejo

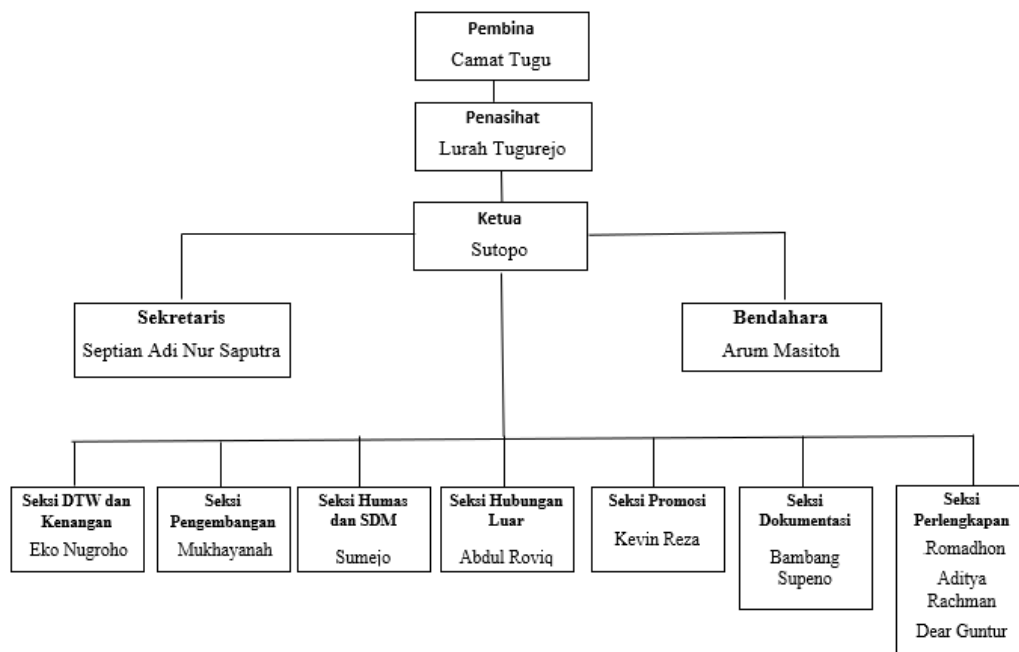
Ekowisata Ekowisata Mangrove Tapak dikelola oleh masyarakat Dusun Tapak yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Bina Tapak Lestari. Kelompok ini berperan sebagai penggerak utama dalam kegiatan pengelolaan, pengembangan, dan pelestarian kawasan ekowisata. Anggotanya terdiri atas masyarakat setempat, baik dari kalangan muda maupun dewasa, meskipun sebagian besar merupakan orang dewasa. Hal ini dikarenakan sebagian besar pemuda di wilayah tersebut lebih memilih bekerja sebagai buruh pabrik, mengingat kawasan tersebut termasuk dalam area industri dan hal ini sejalan dengan data monografi Kelurahan Tugurejo per September 2025. Berikut di bawah ini profil dari Pokdarwis Bina Tapak Lestari secara lebih rinci.

Tabel 2.8 Profil Ekowisata Mangrove Tapak

Alamat	Jl. Tapak Raya RT 01 RW 04 Dusun Tapak Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang 50151
Kontak Person	Sutopo
Telepon/HP	081575972767
Surat Elektronik	pokdarwisbinatapak@gmail.com atau topomonitor@gmail.com
Media Sosial yang dimiliki	Facebook
Waktu Pembentukan	21 Agustus 2015
Daya Tarik Wisata	a. Alam : Kawasan Hutan <i>Mangrove</i> b. Budaya : Rebana
Aksesibilitas (Moda transportasi yang tersedia menuju lokasi daya tarik/ menuju lokasi pokdarwis)	Perahu

Sumber : Buku Profil Kelompok Sadar Wisata Bina Tapak Lestari(2022)

Selain memiliki profil kelembagaan, Pokdarwis Bina Tapak Lestari juga memiliki struktur organisasi yang tersusun secara sistematis guna mendukung kegiatan pengelolaan ekowisata. Struktur kepengurusan berperan dalam pembagian tugas dan tanggung jawab setiap anggota agar kegiatan pengelolaan berjalan efektif dan terarah. Ada susunan pengurus Pokdarwis Bina Tapak Lestari terdiri dari penasehat, ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, sekretaris dan bidang umum sebagai berikut.



Sumber : Data diolah peneliti(2026)

Gambar 2.14 Struktur Pengurus Pokdarwis Bina Tapak Lestari

2.3.2.6. Fasilitas Ekowisata Mangrove Tapak Tugurejo

Fasilitas yang tersedia di kawasan Ekowisata Mangrove Tapak meliputi fasilitas pengelolaan, pendukung wisata, serta fasilitas utama berbasis ekowisata. Fasilitas pengelolaan berupa ruang sekretariat yang berfungsi sebagai pusat

administrasi, koordinasi, serta pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pengelolaan kawasan oleh masyarakat lokal.



Sumber : Dokumentasi Penulis(2026)
Gambar 2.15
Sekertariat Pokdarwis Bina Tapak Lestari

Akses menuju kawasan wisata masih terbatas dengan kondisi jalan yang sederhana, sehingga hanya dapat dilalui oleh kendaraan tertentu. Hal ini mencerminkan karakter kawasan wisata berbasis alam yang belum sepenuhnya berkembang secara massal.



Sumber : Dokumentasi Penulis(2026)
Gambar 2.16 Akses Jalan Keluar-Masuk Ekowisata Mangrove
Tapak

Keberadaan kantin yang dikelola masyarakat setempat menunjukkan adanya keterlibatan komunitas lokal dalam mendukung aktivitas wisata sekaligus memperkuat ekonomi masyarakat. Namun, kondisi kantin yang masih sederhana

serta jumlahnya yang terbatas menunjukkan bahwa kontribusinya terhadap peningkatan daya tarik destinasi masih belum optimal. Hal ini juga mengindikasikan bahwa kapasitas inovasi masyarakat lokal dalam mengembangkan fasilitas pendukung wisata masih perlu diperkuat agar mampu memberikan nilai tambah bagi pengalaman wisatawan dan manfaat ekonomi yang lebih luas.



Sumber : Dokumentasi Penulis(2026)

Gambar 2.17 Kantin di Ekowisata Mangrove Tapak

Fasilitas utama yang menjadi daya tarik ekowisata adalah perahu susur sungai yang digunakan pengunjung untuk menikmati ekosistem *mangrove* sekaligus sebagai sarana menuju lokasi penanaman mangrove. Pengelolaan perahu dilakukan oleh masyarakat lokal, sehingga tidak hanya mendukung aktivitas wisata, tetapi juga menjadi bagian dari upaya konservasi dan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata.



Sumber : Dokumentasi Penulis(2026)
 Gambar 2.18
 Perahu wisata Ekowisata Mangrove Tapak

Setelah menggunakan perahu susur sungai, pengunjung akan diarahkan menuju kawasan penanaman mangrove yang menjadi lokasi wisata edukasi lingkungan di Ekowisata Mangrove Tapak. Pada kawasan ini, wisatawan mendapatkan edukasi mengenai jenis, fungsi, dan manfaat mangrove sekaligus melakukan kegiatan penanaman mangrove yang dipandu langsung oleh masyarakat lokal sebagai pemandu wisata. Kegiatan ini menjadi bagian dari upaya konservasi lingkungan sekaligus pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat lokal.



Sumber: Pokdarwis Bina Tapak Lestari(2026)
 Gambar 2.19
 Gambaran Wisata Edukasi Penanaman di Tapak